

Analisis Pengaruh Bahasa Gaul di Kalangan Siswa SD Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia

Putro Nyak Harsya¹ Betaria Tamba² Wirda Febriani Hasibuan³ Nuradha Hasibuan⁴ Rini Demina⁵ Juliati⁶

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Samudra, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}
putroharsya05@gmail.com¹

Abstrak

Kemajuan teknologi dan globalisasi budaya telah membawa perubahan dalam gaya berkomunikasi generasi muda, termasuk di tingkat Sekolah Dasar (SD). Salah satu fenomena yang menonjol adalah maraknya penggunaan bahasa gaul. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan siswa SD. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil studi menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat menyebabkan kemunduran dalam penguasaan bahasa Indonesia formal, baik dari segi kosakata, struktur kalimat, maupun tata bahasa. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan untuk guru dan orang tua dalam menyeimbangkan antara ekspresi kebahasaan anak dan pelestarian bahasa nasional.

Kata Kunci: Bahasa Gaul, Bahasa Indonesia, Siswa SD, Kemampuan Berbahasa, Pendidikan Dasar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di Indonesia, bahasa Indonesia bukan hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas nasional, alat pemersatu, serta sarana utama dalam dunia pendidikan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mengalami tantangan yang cukup serius, salah satunya adalah meningkatnya penggunaan bahasa tidak baku atau yang lebih dikenal dengan istilah bahasa gaul. Bahasa gaul, pada dasarnya, merupakan ragam bahasa informal yang lahir dari kreativitas masyarakat dalam berbahasa. Namun, penggunaan bahasa ini tidak selalu sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Fenomena ini awalnya banyak ditemui di kalangan remaja dan dewasa muda, namun kini telah menyusup ke lingkungan anak-anak, termasuk siswa Sekolah Dasar (SD). Anak-anak yang masih dalam tahap pembentukan kemampuan berbahasa justru mulai terbiasa menggunakan istilah-istilah dalam bahasa gaul yang mereka peroleh dari media sosial, televisi, dan pergaulan sehari-hari (Rafiqoh, 2022). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul secara intensif dapat berdampak negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia formal. Salah satu akibat yang paling nyata adalah menurunnya kemampuan siswa dalam menggunakan kosakata baku, penyusunan kalimat yang sesuai dengan struktur bahasa Indonesia, dan kemampuan menyampaikan gagasan secara runtut dan efektif. Bahkan, dalam beberapa kasus, siswa SD mulai menunjukkan kesulitan dalam membedakan antara ragam bahasa yang boleh digunakan dalam konteks informal dan ragam bahasa yang seharusnya digunakan dalam situasi formal seperti di kelas (Adelina Sitanggang et al., 2024).

Perkembangan teknologi digital turut memperparah penyebaran bahasa gaul di kalangan siswa. Kemudahan akses terhadap berbagai platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp menyebabkan siswa semakin terbiasa dengan kosakata-kosakata tidak baku yang diserap dari dunia maya. Media ini menjadi ruang yang sangat efektif dalam membentuk

kebiasaan berbahasa anak, karena hampir setiap hari mereka terpapar pada gaya bahasa tersebut, baik dalam bentuk video, meme, maupun percakapan daring dengan teman sebaya. Bahkan dalam proses pembelajaran di sekolah, fenomena penggunaan bahasa gaul ini tidak jarang ditemui. Anak-anak kerap menggunakan istilah seperti “santuy”, “gabut”, atau “baper” saat menjawab pertanyaan atau berinteraksi dengan guru dan teman di dalam kelas. Kondisi ini jelas menunjukkan pergeseran fungsi dan peran bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan formal. Jika tidak segera ditangani, hal ini bisa menyebabkan degradasi kemampuan berbahasa Indonesia anak-anak sejak dini, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas komunikasi mereka di masa depan (Yuyun Yuliana, 2022).

Penggunaan bahasa gaul yang berlebihan juga menimbulkan kekhawatiran terhadap menurunnya apresiasi terhadap bahasa Indonesia. Anak-anak mulai menganggap bahasa gaul sebagai sesuatu yang keren dan mengikuti tren, sementara bahasa Indonesia dianggap kaku dan membosankan. Dalam jangka panjang, hal ini bisa berdampak pada sikap dan kecintaan generasi muda terhadap bahasa nasional mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan temuan (Puspitasari et al., 2023), bahwa tren penggunaan bahasa gaul telah menggeser perhatian siswa dari penggunaan bahasa formal yang seharusnya menjadi prioritas dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Melihat realitas ini, penting bagi semua pihak guru, orang tua, dan pemerintah untuk menyadari bahwa fenomena bahasa gaul bukanlah sekadar bentuk ekspresi anak-anak, melainkan sebuah tantangan serius bagi pelestarian dan pengembangan bahasa Indonesia. Upaya-upaya strategis perlu segera dirancang untuk mengedukasi siswa mengenai pentingnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam konteks akademik dan formal. Guru bahasa Indonesia memiliki tanggung jawab besar dalam hal ini, tidak hanya untuk mengajarkan aturan tata bahasa, tetapi juga untuk menanamkan sikap positif dan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia di kalangan siswa SD. Dengan demikian, pendahuluan ini membuka ruang kajian lebih mendalam mengenai bagaimana bahasa gaul memengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia siswa SD dan bagaimana strategi yang dapat dilakukan untuk menyeimbangkan penggunaan bahasa informal dalam kehidupan sosial dengan tuntutan penggunaan bahasa formal dalam pendidikan.

Kajian Pustaka

Bahasa dan Fungsinya

Bahasa merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi budaya, identitas, dan jati diri suatu bangsa. Dalam konteks sosial dan pendidikan, bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang disepakati bersama dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan mereka kepada orang lain secara lisan maupun tulisan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan bahasa sebagai lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri mereka. Artinya, bahasa tidak hanya menjadi media penyampaian pesan, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, emosi, dan intelektual individu yang menggunakannya (Wahyuni, 2022). Fungsi bahasa dapat dikelompokkan menjadi tiga hal utama. Pertama, fungsi ekspresif, yakni kemampuan bahasa untuk mengekspresikan perasaan dan emosi seseorang. Hal ini tampak dalam karya sastra seperti puisi atau dalam percakapan emosional. Kedua, fungsi komunikatif, yaitu bahasa sebagai sarana interaksi sosial untuk menyampaikan pesan secara langsung. Ketiga, fungsi representatif, yakni bahasa menjadi alat untuk mendeskripsikan realitas secara objektif, misalnya dalam pelaporan berita atau penyampaian informasi dalam pembelajaran di sekolah (Wahyuni, 2022). Dalam pendidikan, bahasa berperan sangat krusial. Ia menjadi medium utama dalam proses belajar mengajar. Tanpa kemampuan berbahasa yang baik, maka siswa akan kesulitan memahami materi

pelajaran, menyampaikan gagasan, serta menjalin komunikasi yang efektif dengan guru dan sesama teman. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, menjadi fondasi utama dalam membangun generasi yang cakap literasi dan berpikir kritis.

Bahasa Gaul

Bahasa gaul merupakan bentuk varian bahasa yang muncul dari interaksi sosial dalam masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Bahasa ini muncul secara spontan, fleksibel, dan terus berubah seiring waktu sesuai dengan tren dan kebutuhan ekspresi kelompok sosial tertentu. Menurut (Rafiqoh, 2022), bahasa gaul adalah ragam bahasa yang digunakan dalam lingkungan informal oleh kalangan remaja dengan tujuan mempererat keakraban, membangun solidaritas kelompok, dan menunjukkan identitas sosial tertentu. Ciri utama bahasa ini adalah penyimpangan dari aturan bahasa baku serta munculnya istilah-istilah baru yang belum tentu dipahami oleh kalangan luar kelompok tersebut. Contoh dari penggunaan bahasa gaul yang marak digunakan oleh anak-anak dan remaja antara lain adalah istilah “mantul” yang berarti mantap betul, “gabut” yang berarti gaji buta atau tidak ada kegiatan, dan “santuy” sebagai pelesetan dari kata “santai”. Istilah-istilah ini populer melalui media sosial, tontonan daring, dan komunikasi sehari-hari, sehingga dengan cepat diserap dan digunakan oleh siswa, termasuk mereka yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (Saputri et al., 2023). Meskipun bahasa gaul memiliki sisi positif sebagai bentuk kreativitas dan identitas generasi muda, namun penggunaannya yang tidak terkendali, terutama dalam lingkungan pendidikan formal, justru dapat mengaburkan batas antara bahasa baku dan tidak baku. Hal ini menjadi perhatian penting karena anak-anak yang sedang berada pada fase pembentukan kompetensi berbahasa cenderung menyerap kebiasaan linguistik yang mereka temui secara konsisten.

Dampak Bahasa Gaul

Pengaruh bahasa gaul terhadap penguasaan bahasa Indonesia formal telah menjadi topik yang banyak dikaji dalam penelitian linguistik pendidikan. Salah satu dampak utama yang ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah tata bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Yuyun Yuliana dalam penelitiannya menyoroti bahwa penggunaan bahasa gaul yang meluas di kalangan remaja, termasuk siswa sekolah dasar, telah menyebabkan penurunan signifikan dalam kemampuan berbahasa Indonesia secara formal. Hal ini terlihat dari kesalahan dalam penyusunan kalimat, penggunaan kata yang tidak sesuai konteks, dan kurangnya kemampuan menyusun paragraf yang utuh dan kohesif. Dalam konteks pendidikan, fenomena ini sangat mengkhawatirkan karena menghambat proses transfer pengetahuan secara efektif, terutama dalam pelajaran yang menuntut kemampuan berbahasa seperti Bahasa Indonesia, IPS, dan PKN (Yuyun Yuliana, 2022). (Kurniawan, 2024). dalam kajiannya juga menyebutkan bahwa siswa yang terbiasa menggunakan bahasa gaul cenderung mengalami penyederhanaan struktur kalimat secara ekstrem. Misalnya, mereka lebih sering menggunakan bentuk kalimat pendek tanpa subjek atau predikat yang jelas. Selain itu, kosakata mereka menjadi terbatas pada istilah-istilah populer di media sosial, sehingga ketika dihadapkan pada tugas menulis formal, mereka kesulitan mencari padanan kata yang sesuai dengan bahasa baku. Penurunan kualitas berbahasa ini tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi formal. Lebih jauh lagi, jika tren ini terus berlanjut tanpa adanya intervensi yang tepat, maka akan terjadi pergeseran bahasa secara besar-besaran yang dapat melemahkan posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau library research dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali dan menganalisis fenomena penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa Sekolah Dasar melalui penelusuran literatur-literatur ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya (Abdussamad, 2021). Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti artikel jurnal, buku referensi, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik kajian. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena sosial-linguistik secara naratif, tanpa melakukan eksperimen atau manipulasi variabel apa pun (Sugiyono, 2013). Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap gejala bahasa gaul sebagai bagian dari dinamika komunikasi siswa SD serta dampaknya terhadap penguasaan bahasa Indonesia formal. Seluruh data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengidentifikasi dokumen-dokumen akademik yang membahas topik penggunaan bahasa gaul, baik secara khusus maupun umum. Peneliti membaca secara cermat konten dari masing-masing jurnal ilmiah untuk mengkaji pola-pola penggunaan bahasa gaul, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap aspek kebahasaan anak usia sekolah dasar (Sugiyono, 2013). Analisis dilakukan dengan menyusun temuan-temuan dari berbagai referensi tersebut ke dalam narasi yang koheren dan sistematis, disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Teknik ini dianggap efektif untuk memahami masalah secara utuh, khususnya karena penggunaan bahasa gaul merupakan gejala sosial yang dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal seperti media sosial, lingkungan keluarga, dan sekolah. Dengan demikian, metode studi pustaka memberikan ruang analitis yang luas dan mendalam tanpa terikat pada batasan-batasan yang biasanya muncul dalam penelitian eksperimental.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bahasa Gaul sebagai Tren Sosial di Kalangan Siswa SD

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi digital telah membawa berbagai pengaruh dalam kehidupan anak-anak usia sekolah dasar, termasuk dalam hal kebiasaan berbahasa. Salah satu fenomena yang paling menonjol adalah menjamurnya penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa SD. Bahasa gaul, yang awalnya berkembang di kalangan remaja dan dewasa muda, kini telah merambah ke lingkungan anak-anak usia dini. Mereka tidak hanya sekadar mengetahui, tetapi juga aktif menggunakan istilah-istilah gaul dalam komunikasi sehari-hari mereka (Adelina Sitanggang et al., 2024). Penggunaan bahasa gaul oleh siswa SD tidak semata-mata berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan sudah menjadi bagian dari ekspresi identitas sosial. Dalam interaksi kelompok sebaya, penggunaan bahasa gaul sering kali dianggap sebagai cara untuk menunjukkan kedekatan, kekompakan, dan rasa diterima oleh teman-teman sebaya. Bahasa seperti "santuy", "baper", "gabut", atau "mager" menjadi semacam "bahasa kode" antar kelompok yang memperkuat rasa kebersamaan. Namun, tren ini juga menimbulkan tantangan tersendiri. Bahasa gaul yang digunakan secara luas oleh siswa mulai menyusup ke dalam lingkungan yang sebenarnya menuntut penggunaan bahasa formal, seperti ruang kelas. Tidak jarang siswa merespon guru dengan kalimat atau istilah-istilah yang tidak sesuai dengan konteks akademik. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran dalam sensitivitas linguistik anak-anak terhadap situasi komunikasi mereka belum mampu membedakan kapan harus menggunakan bahasa formal dan kapan boleh memakai ragam bahasa informal. Fenomena ini pada dasarnya memperlihatkan adanya dualitas dalam penggunaan bahasa. Di satu sisi, siswa menunjukkan kreativitas dan keberanian dalam berbahasa, tetapi di sisi lain mereka belum sepenuhnya memahami batasan yang memisahkan ragam bahasa gaul dan bahasa Indonesia baku. Inilah yang menjadi kekhawatiran para

pendidik dan pemerhati bahasa, bahwa jika tidak dikendalikan, penggunaan bahasa gaul akan mengikis kemampuan dasar siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, terutama dalam lingkungan pendidikan.

Penurunan Kualitas Bahasa Indonesia Formal

Penggunaan bahasa gaul yang terus-menerus dan tidak terkontrol ternyata membawa dampak langsung terhadap kualitas penguasaan bahasa Indonesia formal siswa SD. Anak-anak yang masih berada dalam tahap pembentukan struktur berpikir dan kebahasaan sangat mudah menyerap kebiasaan linguistik yang mereka dengar dan lihat setiap hari, termasuk dari media sosial dan pergaulan dengan teman-teman. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Wahyuni (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa SD kelas rendah berdampak pada penurunan kemampuan kosakata dan struktur kalimat. Siswa mulai kesulitan dalam membedakan kata baku dan tidak baku, bahkan ada yang tidak mengetahui bentuk kata yang tepat dalam bahasa Indonesia formal. Dalam kegiatan menulis maupun berbicara, siswa sering mencampuradukkan istilah gaul dengan bahasa Indonesia, yang membuat hasil komunikasi mereka menjadi tidak efektif dan tidak sesuai dengan kaidah. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2023), yang menyatakan bahwa siswa SD yang terbiasa menggunakan bahasa gaul menunjukkan kecenderungan menyusun kalimat dengan struktur yang tidak lengkap, seperti tanpa subjek atau predikat, serta menggunakan istilah asing yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Misalnya, saat diminta menulis cerita atau membuat laporan sederhana, siswa lebih memilih menggunakan frasa seperti “gue mager ngerjain PR” dibandingkan menulis “saya malas mengerjakan pekerjaan rumah”. Penyederhanaan kalimat ini mengakibatkan turunnya kualitas tulisan siswa secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, efek dari penggunaan bahasa gaul yang meluas ini juga memengaruhi hasil belajar siswa, khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Ketika siswa tidak terbiasa menggunakan bahasa baku, mereka akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, menjawab soal ujian, atau menyusun kalimat dalam tugas-tugas sekolah. Guru sering kali menghadapi tantangan dalam menilai tugas siswa karena banyaknya penggunaan istilah yang tidak sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) (Adelina Sitanggang et al., 2024). Dari sudut pandang pedagogis, kebiasaan ini jelas mengganggu proses internalisasi kaidah bahasa Indonesia pada anak. Anak-anak usia SD berada dalam fase perkembangan kognitif yang sangat menentukan dalam hal pembentukan keterampilan dasar berbahasa. Oleh sebab itu, kebiasaan linguistik yang terbentuk dalam periode ini akan berpengaruh jangka panjang terhadap kemampuan berbahasa mereka di masa depan (Hasanti, 2023).

Pengaruh Media Sosial dan Lingkungan terhadap Penggunaan Bahasa Gaul

Fenomena merebaknya bahasa gaul di kalangan siswa Sekolah Dasar tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kuat lingkungan sekitar mereka. Dalam konteks ini, media sosial, pergaulan teman sebaya, dan pola komunikasi keluarga menjadi agen utama yang memperkuat kebiasaan penggunaan bahasa nonbaku. Media sosial, misalnya, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak, bahkan sejak usia dini. Melalui platform seperti TikTok, YouTube Shorts, dan WhatsApp, siswa dengan mudah terpapar istilah-istilah gaul yang digunakan oleh para influencer atau konten kreator yang mereka ikuti sehari-hari (Dewi et al., 2023). Ketersediaan teknologi komunikasi di tangan anak-anak seperti gawai yang digunakan secara bebas membuka akses luas terhadap gaya bahasa yang tidak sesuai dengan struktur bahasa Indonesia baku. Hal ini mengakibatkan siswa lebih familiar dengan kosa kata dan gaya komunikasi media sosial ketimbang pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Bahkan, mereka kerap kali meniru gaya berbicara para idola digital mereka dan membawanya ke ruang kelas tanpa menyadari konteks dan situasi komunikasi yang berbeda (Saputri et al., 2023). Tidak

hanya dari media digital, lingkungan pertemanan di sekolah juga berperan besar dalam melanggengkan kebiasaan berbahasa gaul. Anak-anak yang ingin diterima dalam kelompok teman sebaya cenderung mengikuti cara bicara mayoritas. Dalam hal ini, bahasa menjadi simbol keakraban dan identitas kelompok. Jika satu atau dua siswa populer menggunakan istilah-istilah tertentu, siswa lainnya akan segera mengikutinya sebagai bentuk adaptasi sosial. Akhirnya, bahasa gaul menjadi norma dalam komunikasi mereka sehari-hari. Yang cukup mengkhawatirkan, kebiasaan ini sering kali diperkuat oleh lingkungan keluarga. Dalam sejumlah kasus, orang tua yang ingin tampak "kekinian" justru ikut-ikutan menggunakan bahasa gaul saat berbicara dengan anak mereka. Akibatnya, anak kehilangan role model dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, guru di sekolah yang menggunakan bahasa gaul dalam percakapan informal dengan siswa juga dapat secara tidak sadar membenarkan kebiasaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya meniru apa yang mereka lihat dan dengar di media, tetapi juga membentuk pola berbahasa berdasarkan kebiasaan orang-orang terdekat mereka (Rafiqoh, 2022). Jadi, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa proses penyebaran bahasa gaul di kalangan siswa SD adalah hasil dari interaksi kompleks antara teknologi, pergaulan, dan kebiasaan komunikasi keluarga serta sekolah. Oleh karena itu, pendekatan penyelesaiannya pun harus menyeluruh dan melibatkan semua unsur yang terlibat dalam dunia anak.

Dualisme Identitas Bahasa dan Dampaknya terhadap Kompetensi Bahasa Formal

Di balik banyaknya kekhawatiran terhadap penggunaan bahasa gaul, terdapat pula sisi positif yang tidak bisa diabaikan. Bahasa gaul memberi ruang bagi ekspresi diri dan menjadi media yang memperkuat solidaritas kelompok. Siswa yang menggunakan bahasa gaul merasa lebih dekat satu sama lain, membentuk relasi sosial yang kuat, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara. Bahasa menjadi alat pembangun koneksi emosional dan sosial di antara anak-anak yang sedang mencari jati diri (Wahyuni, 2022). Namun, masalah muncul ketika penggunaan bahasa gaul tidak diimbangi dengan pemahaman dan keterampilan dalam bahasa Indonesia yang formal. Ketika siswa terus-menerus terbiasa menggunakan bahasa informal dalam semua situasi, mereka akan mengalami kebingungan linguistik yang dikenal dengan istilah *dual language confusion*. Fenomena ini mengacu pada kondisi di mana anak tidak dapat membedakan secara tepat antara kapan harus menggunakan bahasa baku dan kapan diperbolehkan memakai bahasa gaul. Misalnya, ada siswa yang tetap menggunakan ungkapan seperti "gue gak ngerti tugasnya, bu" ketika menjawab pertanyaan di kelas, atau menulis "tugas ini ribet banget" dalam laporan tertulis mereka. Ini menjadi bukti ketidaktahuan atau ketidakpekaan terhadap norma kebahasaan formal (Puspitasari et al., 2023). Dalam pendidikan, kebingungan ini berakibat pada melemahnya penguasaan kaidah tata bahasa, menurunnya kualitas tulisan siswa, dan menurunnya kemampuan mereka dalam menyampaikan gagasan secara sistematis. Terlebih lagi, evaluasi akademik—baik secara lisan maupun tulisan—menuntut siswa menggunakan bahasa yang sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Jika siswa terus berada dalam kebiasaan linguistik yang informal, maka kemungkinan mereka untuk mengalami kesulitan dalam ujian, presentasi, atau tugas tertulis menjadi sangat besar (Adelina Sitanggang et al., 2024). Tak hanya itu, penggunaan bahasa informal yang berlebihan juga berpotensi membentuk persepsi negatif terhadap bahasa Indonesia formal itu sendiri. Siswa mulai memandang bahasa baku sebagai sesuatu yang kaku, membosankan, atau bahkan "tidak gaul". Persepsi ini dapat menurunkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap bahasa nasional mereka. Dalam jangka panjang, hal ini bisa berdampak pada melemahnya posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan identitas bangsa (Sitorus et al., 2025). Untuk mencegah dampak jangka panjang tersebut, penting bagi pendidik untuk tidak hanya mengajarkan tata bahasa Indonesia secara teknis, tetapi juga menanamkan

sikap positif terhadap penggunaan bahasa yang benar dalam situasi yang tepat. Pendekatan pendidikan bahasa seharusnya bersifat kontekstual, mengajarkan anak-anak bahwa kreativitas dalam berbahasa boleh saja, namun tetap ada etika dan aturan dalam berkomunikasi, terlebih dalam lingkungan akademik.

KESIMPULAN

Fenomena penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa Sekolah Dasar merupakan realitas kebahasaan yang muncul secara alamiah dalam masyarakat digital masa kini. Bahasa gaul tumbuh subur seiring pesatnya akses terhadap media sosial, tontonan daring, serta pergaulan sehari-hari yang kian longgar dari pengawasan penggunaan bahasa formal. Anak-anak yang masih dalam tahap pembentukan identitas dan kemampuan linguistik sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar mereka, baik melalui media, teman sebaya, maupun keluarga. Di satu sisi, bahasa gaul memang memberikan ruang ekspresi dan mempererat ikatan sosial antar siswa. Namun di sisi lain, apabila tidak dibatasi, penggunaan bahasa ini dapat mengaburkan batas antara bahasa baku dan tidak baku, bahkan menurunkan kompetensi anak dalam menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah. Penelitian telah menunjukkan bahwa kebiasaan menggunakan bahasa gaul sejak dini berdampak pada berkurangnya kemampuan anak dalam menyusun kalimat efektif, memperkaya kosakata formal, dan berkomunikasi dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, upaya menjaga eksistensi bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dari orang tua dan lingkungan sekitar. Strategi pengajaran Bahasa Indonesia perlu dikembangkan secara adaptif dengan tetap memperhatikan dinamika zaman. Guru tidak cukup hanya mengajarkan teori kebahasaan, tetapi juga perlu membangun kesadaran linguistik anak bahwa setiap situasi menuntut ragam bahasa yang berbeda. Di rumah, orang tua harus memberi contoh penggunaan bahasa Indonesia formal dalam percakapan sehari-hari, agar anak memiliki referensi nyata mengenai penerapan bahasa yang benar dalam kehidupan nyata. Sinergi antara pendidikan formal dan informal inilah yang diharapkan mampu menanamkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia serta menumbuhkan kebanggaan siswa dalam menggunakannya sebagai identitas bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Syakir Media Press.
- Adelina Sitanggang, Bertania Permata Sari, Fahrysyah Aulya, Mira Cahya Hendra, & Kurnia Pulungan. (2024). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Dikalangan Siswa Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Di SMK Negeri 10 Medan. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 238–244. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3787>
- Dewi, N., Prasetya, A., Rizky, A., & Sitanggang, U. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Indonesia Memakai Bahasa Gaul. *IJOL: Indonesian Journal of Language and Literature*, 01(01), 1–6. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOL>
- Hasanti, F. (2023). Eksistensi Penggunaan Bahasa Alay Ala Kids Zaman Now Terhadap Karakter Integritas Siswa Di Sd Negeri 53 Kota Banda Aceh. *Journal Of Technology And Literacy In Education*, 2(2), 129–142.
- Kurniawan, M. R. (2024). Penggunaan Bahasa Gaul Dan Dampaknya Terhadap Penguasaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Siswa SD. 8(11), 73–78.
- Puspitasari, A. S. D., Handayani, D. A. P., & Ulya, C. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Gaul pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Bastrando*, 3(2), 161–166.
- Rafiqoh, A. (2022). Pengaruh Bahasa Gaul Dikalangan Siswa Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Education Journal of Indonesia*, 3(May), 1–4. <https://doi.org/10.30596/eji.v3i1.3189>

- Saputri, S. A., Tahir, M., & ... (2023). Analisis Dampak Internet Terhadap Gaya Bahasa Siswa Kelas V SDN 28 Cakranegara. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(3), 145–155. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/394>
- Sitorus, C., Tri, V., Sitanggang, R., Puteri, A., & Medan, U. N. (2025). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Sehari-Hari Remaja Di Lingkungan Sekolah. 3.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. In *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2). ALFABETA.
- Wahyuni, N. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia. Penerbit Airlangga, 1(1), 55–60. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/sentra/index>
- Yuyun Yuliana. (2022). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia pada Remaja Milenial. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 39–48. <https://doi.org/10.55606/concept.v1i4.75>